

**Hubungan antara *Self-Esteem* dan *Interpersonal Competence* pada
Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017-2019 di Universitas ‘X’
Bandung**
*(Correlation Between Self-Esteem and Interpersonal Competence of college
student in faculty of Psychology at University 'X' Bandung)*

Vivid Nurny Murdyne, Endeh Azizah

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Korespondensi: endeh.azizah@psy.maranatha.edu

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-esteem and interpersonal competence in psychology students. Participants in this research were 194 students which consisted of students from class of 2017-2019 faculty of psychology at “X” University Bandung. Each participant filled out self-esteem and interpersonal competency questionnaires with high-reliability values. Through the Spearman Rank correlation test, the results show a relationship between self-esteem and Interpersonal Competence. This result means that students who judge themselves can regulate and control their behavior and influence others, assess themselves as valuable and meaningful, successfully fulfill moral principles, and meet achievement demands can establish warm interpersonal relationships with others. Therefore, the faculty can help students maintain and improve their interpersonal competence. With this competency, they can have a life of harmonious social relations that support their success in the study process.

Keywords : *Self-Esteem, Interpersonal Competence, students from class of 2017-2019.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *interpersonal competence* pada mahasiswa psikologi. Partisipan penelitian ini adalah 194 mahasiswa angkatan 2017-2019 fakultas psikologi universitas “X” Bandung, setiap partisipan mengisi kuesioner *self-esteem* dan *Interpersonal Competence*, yang memiliki reliabilitas tinggi. Melalui uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *Interpersonal Competence*. Ini berarti mahasiswa yang menilai dirinya mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mampu untuk memengaruhi orang lain, menilai dirinya berharga dan berarti, berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral, serta menilai dirinya berhasil di dalam memenuhi tuntutan prestasi akan mampu menjalin relasi interpersonal secara hangat dengan orang lain. Dengan demikian pihak fakultas diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mempertahankan dan meningkatkan *Interpersonal Competency* sehingga dapat membantu mahasiswa menjalani kehidupan relasi sosialnya secara lebih harmonis.

Kata kunci: *self- esteem, Interpersonal Competence, Mahasiswa angkatan 2017-2019*

I. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara karena di tangan mahasiswalah masa depan bangsa dan negara turut ditentukan. Untuk itu, mahasiswa perlu memiliki berbagai kualitas pribadi yang dapat menunjang terlaksananya berbagai peran di masyarakat. Salah satu kualitas pribadi yang perlu dimiliki mahasiswa adalah *self-esteem* yang tinggi. Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* merupakan evaluasi atau penilaian yang dibuat oleh seseorang terhadap

dirinya sendiri dan dipertahankan. *Self-esteem* merupakan interpretasi yang diterima seseorang dari lingkungannya berupa penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang diperolehnya. Evaluasi diri ini merefleksikan sikap penolakan atau penerimaan serta merupakan petunjuk sejauh mana pribadi yang bersangkutan menganggap dirinya sebagai orang yang sukses, mampu, dan berarti. Menurut Coopersmith (1967), individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki karakteristik dapat mengekspresikan diri dengan baik dan aktif, mampu menerima kritik dengan baik, tidak memikirkan diri sendiri, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang belum dikenalnya. Dengan demikian, individu dengan *self-esteem* yang tinggi dapat diharapkan memiliki kompetensi sosial yang tinggi.

Berdasarkan wawancara terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 dan 2019 di Universitas “X” diperoleh hasil bahwa mahasiswa tersebut merasa dirinya tidak cukup baik untuk dapat diterima di lingkungan organisasi kemahasiswaan, mereka merasa malu untuk mengutarakan pendapat di kelas dan merasa tidak memiliki kelebihan yang dapat dianggap sebagai hal yang positif oleh orang lain disekitarnya, sehingga para mahasiswa tersebut lebih memilih untuk berperilaku pasif dengan orang disekitarnya. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa 21 mahasiswa tersebut mengevaluasi atau memberikan penilaian yang cenderung negatif tentang dirinya yang berarti memiliki *self-esteem* yang cenderung rendah.

Menurut Coopersmith (1967), individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung merasa takut mengalami kegagalan ketika menjalin hubungan sosial, kurang mampu mengekspresikan diri, bergantung pada lingkungan, memiliki rasa tidak dicintai dan ditinggalkan, serta selalu mengikuti apa yang ada di lingkungannya secara pasif. Dengan demikian, individu dengan *self-esteem* yang rendah memiliki kemungkinan akan memiliki kompetensi sosial yang rendah pula.

Menurut Buhrmester, Furman, Wittenberg dan Reis (1988) kompetensi interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang dekat sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan individual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas, Indah Cahya (2017), dan Anggrayi (2006) ditemukan hasil bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang positif dengan *interpersonal competency*. Untuk itu, menarik untuk dikaji apakah terdapat kaitan antara *self-esteem* dan *interpersonal competency*, khususnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 – 2019 di Universitas “X”.

Menurut Buhrmester, et all. (1988), terdapat 5 aspek *interpersonal competence*, yaitu *Initiating Relationship, Self-disclosure of Personal Information, Asserting Displeasure with Others, Providing Emotional Support, Managing Interpersonal Conflict*. Mahasiswa yang

memiliki *interpersonal competence* yang tinggi akan mampu memulai hubungan (*Initiating Relationship*) dengan orang lain. Hal ini akan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk dapat menjalin komunikasi secara harmonis dengan orang lain di berbagai konteks. Mahasiswapun akan mampu mengungkapkan diri (*Self-disclosure of Personal Information*), mampu terbuka kepada orang lain untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya, dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan untuk terjadinya umpan balik. Selain itu, mahasiswa akan mampu bersikap asertif, mahasiswa mampu mengutarakan apa yang tidak disukai terhadap orang lain (*Asserting Displeasure with Others*), mengemukakan gagasan, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas, dan dengan cara yang diterima oleh orang lain. Mahasiswa akan mampu pula untuk memberikan empati dan menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain. Hal ini akan membuka peluang terbangunnya relasi sosial yang dekat dan hangat dengan orang lain. Di dalam suatu relasi sosial, tidak tertutup kemungkinan terjadinya suatu masalah, mahasiswa yang memiliki *interpersonal competence* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik interpersonal (*Managing Interpersonal Conflict*), sehingga masalah yang dihadapi tidak akan berkembang ke arah yang lebih besar dan rumit. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki *interpersonal competence* yang tinggi dapat diharapkan mampu menjalani kegiatan akademis dan non akademis selama masa perkuliahan, maupun ketika memasuki dunia kerja serta akan mencapai kinerja yang optimal.

Sebaliknya, mahasiswa dengan *interpersonal competence* yang rendah kurang mampu memulai hubungan (*Initiating Relationship*) dengan orang lain. Hal ini akan menghambat mahasiswa untuk dapat menjalin komunikasi secara lancar dan harmonis dengan orang lain di berbagai konteks. Mahasiswapun kurang mampu mengungkapkan diri (*Self-disclosure of Personal Information*), kurang mampu terbuka kepada orang lain untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya, dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan sehingga menghambat untuk terjadinya umpan balik. Selain itu, mahasiswa kurang mampu bersikap asertif, mahasiswa kurang mampu mengutarakan apa yang tidak disukai terhadap orang lain (*Asserting Displeasure with Others*), mengemukakan gagasan, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas, dan dengan cara yang diterima oleh orang lain. Dengan demikian mahasiswa cenderung akan mengikuti pendapat, ide atau gagasan orang lain, walaupun hal tersebut merupakan hal yang tidak disenanginya sehingga dapat memunculkan perasaan tidak nyaman. Mahasiswa kurang mampu pula untuk memberikan empati dan menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain. Hal ini

akan menghambat terbangunnya relasi sosial yang dekat dan hangat dengan orang lain. Ketika mengalami masalah di dalam relasi sosialnya, mahasiswa yang memiliki *interpersonal competence* yang rendah kurang mampu mengatasi konflik interpersonal yang dialami (*Managing Interpersonal Conflict*), sehingga masalah yang dihadapi tidak terselesaikan atau bahkan akan berkembang ke arah yang lebih sulit. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki *interpersonal competence* yang rendah akan mengalami hambatan di dalam menjalani kegiatan akademis dan non akademis selama masa perkuliahan, maupun ketika memasuki dunia kerja sehingga akan menghambat tercapainya kinerja secara optimal.

Kajian tentang faktor yang berkaitan dengan *interpersonal competence* telah dilakukan oleh Ningtyas, Indah Cahya (2017), dan Anggrayi (2006) dan ditemukan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan *interpersonal competence*. Robert S. Feldman (2018) mengemukakan bahwa pada remaja terjadi peningkatan keakuratan di dalam memahami diri mereka yang memungkinkan remaja mampu melihat diri mereka secara utuh sehingga akan mengembangkan *sense of self-esteem*. Namun, walaupun remaja makin akurat di dalam memahami tentang siapa diri mereka, namun pemahaman ini tidak menjamin remaja akan menyukai diri mereka, dengan perkataan lain, tidak ada jaminan bahwa remaja akan memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Menurut Coopersmith (1967), terdapat empat aspek dalam *self-esteem* yang dapat menggambarkan *self-esteem* seorang individu, yaitu *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*. Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi menilai dirinya mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mampu untuk memengaruhi orang lain. Mahasiswapun menilai dirinya berharga dan berarti, serta berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral dan di dalam memenuhi tuntutan prestasi. Mahasiswa tersebut akan mampu berinisiatif memulai suatu hubungan dengan orang lain (*Initiating Relationship*), memiliki keyakinan diri untuk mengungkapkan diri (*Self-disclosure of Personal Information*), mampu terbuka kepada orang lain untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya, dan memberikan perhatian kepada orang lain serta mengutarakan apa yang tidak disukai terhadap orang lain (*Asserting Displeasure with Others*), mampu untuk memberikan empati dan kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain (*Providing Emotional Support*) serta mampu menyelesaikan konflik interpersonal (*Managing Interpersonal Conflict*).

Berdasarkan uraian di atas, maka mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung akan memiliki *interpersonal competence* yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan

interpersonal competency, maka perlu diteliti sejauhmana hubungan antara self-esteem dengan *interpersonal competence*.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasi untuk mengetahui hubungan antara *Self-esteem* dan *Interpersonal Competence* pada mahasiswa aktif psikologi angkatan 2017-2019 di Universitas ‘X’ Bandung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional sehingga peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel. Partisipan penelitian ini adalah 194 mahasiswa aktif angkatan 2017-2019 di Universitas “X”.

Seluruh partisipan mengisi kuesioner *self-esteem* dan *interpersonal competence*. Alat ukur *Self-esteem* dikonstruksi oleh Azalia (2019). Alat ukur *Self-esteem* terdiri atas 14 butir item yang memenuhi syarat validasi dengan validitas berkisar 0,404 – 0,828 dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0,926, yang artinya reliabilitas tinggi. Setiap item terdiri atas empat pilihan, yang bergerak dari nilai 1 (sangat sesuai) sampai 4 (sangat tidak sesuai) untuk item negatif; dan nilai 1 (sangat tidak sesuai) sampai 4 (sangat sesuai) untuk item positif

Alat ukur *interpersonal competence* adalah *interpersonal competence quistionare* (ICQ) yang dikonstruksi oleh Buhrmester (1988) dan telah dialih bahasakan oleh Yunarto (2015) yang terdiri atas 31 item yang memenuhi syarat validasi dengan validitas berkisar 0,305 – 0,752 dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0,906 yang artinya reliabilitas tinggi. Setiap item terdiri atas lima pilihan, yang bergerak dari nilai 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Spearman yang diolah dengan bantuan program SPSS 22.0.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 194 mahasiswa dengan rentang usia 19-22 tahun, dan frekuensi terbanyak pada usia 21 tahun (47,9%). Kebanyakan responden berasal dari angkatan 2018 (43,8%) dan 2019 (39,7%). Berdasarkan pengolahan data pada mahasiswa tersebut diperoleh gambaran hasil sebagai berikut:

Tabel I. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Min	Max	M	SD
1. Self-esteem	42	50	3,44	1,81
2. Interpersonal Competency	104	121	3,63	4,68
3. Initiating Relationship	20	25	1,12	1,76
4. Self-disclosure	21	25	2,83	1,09
5. Asserting	20	24	2,76	0,98
6. Providing Emotional Support	21	24	2,84	2,17
7. Managing Interpersonal Conflict	23	25	2,93	0,71

Tabel II. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel

Variabel	Self-esteem (r)
1. Interpersonal Competency	0,53*
2. Initiating Relationship	0,79*
3. Self-disclosure	0,87*
4. Asserting	0,76*
5. Providing Emotional Support	0,89*
6. Managing Interpersonal Conflict	0,09

Keterangan: N = 194, *p<0,01

Berdasarkan tabel II diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-esteem* dan *Interpersonal Competence* pada 194 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 – 2019 di Universitas “X” Bandung ($r = 0,53, p < 0,01$). Hal ini berarti mahasiswa yang menilai dirinya mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mampu untuk memengaruhi orang lain, menilai dirinya berharga dan berarti, berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral, menilai dirinya berhasil di dalam memenuhi tuntutan prestasi akan memiliki kemampuan untuk menjalin relasi yang hangat dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ahmad dkk (dalam Hanifa & Andriani, 2015, h.190) yang menunjukkan bahwa *self-esteem* yang tinggi mengarah pada hubungan interpersonal yang tinggi.

Berdasarkan tabel II juga diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Esteem* dengan Aspek aspek *Initiating Relationship* ($r = 0,79, p < 0,01$). Ini berarti mahasiswa yang menilai dirinya mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mampu untuk memengaruhi orang lain, menilai dirinya berharga dan berarti, berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral, menilai dirinya berhasil di dalam memenuhi tuntutan prestasi akan mampu memulai hubungan dengan orang lain sehingga akan mampu berinisiatif menjalin pertemanan secara hangat dengan orang lain tanpa disertai keraguan.

Berdasarkan tabel II juga diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-esteem* dengan aspek *Self-disclosure of Personal Information* ($r = 0,87, p < 0,01$). Ini berarti mahasiswa yang menilai dirinya mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mampu untuk memengaruhi orang lain, menilai dirinya berharga dan berarti, berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral, menilai dirinya berhasil di dalam memenuhi tuntutan prestasi akan mampu mengungkapkan diri, terbuka kepada orang lain untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya, dan memberikan perhatian kepada orang lain.

Berdasarkan tabel II juga diperoleh hasil terdapat hubungan antara *Self-esteem* dengan aspek *Asserting Displeasure with Others* ($r = 0,76, p < 0,01$). Ini berarti mahasiswa yang menilai

dirinya mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mampu untuk memengaruhi orang lain, menilai dirinya berharga dan berarti, berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral, menilai dirinya berhasil di dalam memenuhi tuntutan prestasi akan mampu mengemukakan gagasan, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas, dan dengan cara yang sesuai sehingga akan terhindar dari salah paham atau perselisihan.

Berdasarkan tabel II juga diperoleh hasil terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan aspek *Providing Emotional Support* ($r = 0,89$ $p < 0,01$). Ini berarti mahasiswa yang menilai dirinya mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mampu untuk memengaruhi orang lain, menilai dirinya berharga dan berarti, berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral, menilai dirinya berhasil di dalam memenuhi tuntutan prestasi akan mampu untuk memberikan empati dan kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain. Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi.

Berdasarkan tabel II diperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara *Self-esteem* dengan aspek *Managing Interpersonal Conflict* ($r = 0,09$ $p > 0,01$). Hal ini mungkin terjadi karena kemampuan untuk mengatasi konflik interpersonal juga memerlukan kompetensi lain. Menurut Buhrmester dkk. (1988), kemampuan mengatasi konflik interpersonal mencakup kemampuan untuk menyusun strategi penyelesaian masalah dan mempertimbangkan kembali penilaian terkait masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian untuk mampu mengatasi konflik interpersonal juga diperlukan kemampuan kognitif yang memadai pada diri mahasiswa.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara *Self-esteem* dan *Interpersonal Competence* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 – 2019 di Universitas “X” Bandung, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menilai dirinya mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mampu untuk memengaruhi orang lain, menilai dirinya berharga dan berarti, berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral, menilai dirinya berhasil di dalam memenuhi tuntutan prestasi akan memiliki kemampuan untuk menjalin relasi yang hangat dengan orang lain. Namun mahasiswa yang menilai dirinya kurang mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan untuk memengaruhi orang lain, menilai dirinya kurang berharga dan berarti, kurang berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral, dan dalam memenuhi tuntutan prestasi, memerlukan kemampuan untuk menyusun strategi penyelesaian masalah dan mempertimbangkan kembali penilaian terkait masalah yang sedang dihadapi agar mampu mengatasi konflik interpersonal.

Peneliti mengajukan saran penelitian lanjutan untuk meneliti kontribusi *Self-esteem* terhadap *Interpersonal Competency* agar diperoleh gambaran tentang seberapa besar pengaruhnya. Untuk pihak fakultas disarankan dapat mengadakan kegiatan untuk dapat membantu mahasiswa dalam upaya mengembangkan *Interpersonal Competency* yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengenalan mahasiswa baru yang dikoordinir oleh Senat Mahasiswa dengan melibatkan peran aktif dosen wali.

Daftar Pustaka

- Anggrayi. (2006). *Hubungan antara Self-Esteem dengan Kompetensi Interpersonal pada Kanak-Kanak Menengah*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Azalia (2019). *Hubungan self esteem dengan kompetensi interpersonal pada siswa SLB SMP 'X' di kota Bandung*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Berk, Laura.E. (2018). *Exploring Lifespan Development*, fourth edition, Pearson Education, Inc
- Buhrmester, Furman, Wittenberg & Reis. (1988). Five domains of interpersonal competence in peer relationships. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 55(6), 991-1008.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman.
- Feldman, Robert.S. (2018). *Development Across the Life Span*. Eighth Edition, Pearson Education Limited.
- Friedenberg, Lisa, 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis and Use*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hanifa, N. L., & Andriani, F. 2015. Hubungan antara Self Esteem dengan Kecenderungan Sibling Rivalry pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 04 No. 03. (187-193)
- Ningtyas, Indah Cahya, (2017). *Hubungan antara Self-Esteem dengan Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
- Yunartho, R.A. (2015). *Hubungan body-image dengan kompetensi interpersonal*. (Skripsi, tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang.